



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PADA REMAJA DI DESA RAJADATU KECAMATAN CINEAM KABUPATEN TASIKMALAYA

FACTORS AFFECTING THE UNWANTED PREGNANCY OF ADOLESCENTS IN THE RAJADATU VILLAGE, CINEAM DISTRICT, TASIKMALAYA REGENCY

Etin Rohmatin¹ , Lies Indra Pernanti Sunarya¹

¹ Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
E-mail: erin_yusar@yahoo.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi umumnya berakar dari kurangnya informasi, pemahaman, dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Salah satu kasus yang banyak terjadi pada remaja ada Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Di Desa Rajadatu Kecamatan Cineam kasus kehamilan tidak diinginkan sebanyak 7 orang dimana 4 kasus terjadi pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja di Desa Rajadatu Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2020. Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Populasi penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami kehamilan tidak diinginkan di Desa Rajadatu Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 4 orang dengan teknik Purposive Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah perilaku seksual berisiko, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh orang tua, sikap remaja terhadap seksualitas.

Kata Kunci : Kehamilan Tidak Diinginkan, Remaja, Aktifitas Seksual, Kekerasan, Aborsi

ABSTRACT

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood. Adolescent problems related to reproductive health generally stem from a lack of information, understanding, and awareness to achieve reproductive health. One of the many cases that occur in adolescents is Unwanted Pregnancy (KTD). In Rajadatu Village, Cineam District, there were 7 cases of unwanted pregnancy where 4 cases occurred in adolescents. The aims of this study to determine the factors that influence the incidence of unwanted pregnancy (KTD) in adolescents in Rajadatu Village, Cineam District, Tasikmalaya Regency in 2020. The method of the research is qualitative with a phenomenological approach. The population of this research is 4 girls who experience unwanted pregnancy in Rajadatu Village, Cineam District, Tasikmalaya Regency, with purposive sampling technique. The results showed that the causes of unwanted pregnancy in adolescents were risky sexual behavior, family income level, parenting style, adolescent attitudes towards sexuality.

Keywords: Unwanted pregnancy, Adolescent, Sexual Activity, Violence, Abortion

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja mengalami pertumbuhan yang pesat dan mereka membutuhkan nutrisi yang baik untuk mendukung tumbuh kembangnya. Hasil sensus penduduk tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa, 63,4 juta diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70 %) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30%). Besarnya jumlah penduduk kelompok remaja ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk dimasa yang akan datang.¹

Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi umumnya berakar dari kurangnya informasi, pemahaman, dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Salah satu kasus yang banyak terjadi pada remaja ada Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Kasus kehamilan tidak diinginkan diakibatkan dari hubungan seksual pranikah yang sudah dianggap wajar oleh kalangan remaja saat ini yang diakibatkan oleh perilaku masyarakat yang telah berkiblat pada budaya barat yang menerapkan perilaku seks secara bebas.²

World Health Organization (WHO) menyebutkan terdapat 19% dari 16 juta remaja berusia 15-19 tahun di seluruh dunia mengalami kehamilan tidak diinginkan pada tahun 2018. Di Indonesia angka KTD juga cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2013 diketahui bahwa dari jumlah penduduk remaja terdapat 34 juta atau 19,6% mengalami KTD dan angka seks bebas diseluruh kota besar di Indonesia melampaui angka 50%.³

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar mendata perempuan usia 10-54 tahun yang sedang hamil, masih didapatkan kehamilan pada usia sangat muda (<15 tahun) dengan proporsi (0,02%) terutama di pedesaan sebesar (0,03%). Sedangkan proporsi kehamilan pada usia muda (15-19 tahun) adalah 1,97 % dan di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Dari hasil survey Badan Kependudukan dan Keluarga

Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2017, setiap tahun 15 juta remaja berusia 15-25 tahun melahirkan dan 20 persen dari sekitar 2,5 juta kasus KTD dan aborsi di Indonesia yang dilakukan oleh remaja³.

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) merupakan salah satu fenomena sosial yang belakangan ini semakin meningkat terjadi di lingkungan masyarakat. Kehamilan tidak diinginkan merupakan suatu keadaan yang dialami oleh seorang perempuan yang mengalami kehamilan namun tidak menginginkan kehadiran bayi dari kandungannya tersebut. Remaja yang mengalami KTD umumnya adalah korban pemerkosaan, dan pasangan di luar nikah. Faktor utama yang menyebabkan KTD adalah gaya hidup remaja yang semakin bebas. Gaya hidup remaja yang bebas ini menimbulkan banyak remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah⁴.

Dampak negatif dari kehamilan tidak diinginkan hampir semuanya menjadikan perempuan sebagai sudut pandang yang dirugikan, sedangkan kaum pria dalam hal ini seakan-akan luput dari segala kesalahan yang dilakukannya. Sebagian perempuan yang mengalami KTD akan mengambil jalan pintas dengan aborsi, sebagian sisanya memilih melahirkan bayi dalam kandungannya, namun malah membuangnya sebab takut akan aib yang akan didapatkan karena memiliki anak sebelum menikah. Tidak sedikit kejadian di masyarakat yang populer disebut dengan Married by Accident (MBA) atau menikah karena "kecelakaan" disebabkan karena KTD, biasanya MBA terjadi pada pasangan kekasih yang melakukan seks pranikah dan berakhir dengan KTD.⁴

Di wilayah kerja Puskesmas Cineam sendiri kasus kehamilan tidak diinginkan pada tahun 2019 sebanyak 23 kasus, dari jumlah tersebut sebanyak 13 kasus terjadi pada remaja, sedangkan pada periode bulan Januari-September 2020 kasus kehamilan tidak diinginkan sebanyak 29 kasus dari jumlah tersebut sebanyak 20 orang terjadi pada remaja. Sementara itu di Desa Rajadatu Kecamatan Cineam kasus

kehamilan tidak diinginkan sebanyak 7 orang dimana 4 kasus terjadi pada remaja.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Populasi penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami kejadian kehamilan tidak diinginkan di Desa Rajadatu Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 4 orang, ditambah triangulasi yaitu orang tua orang tua remaja yang terdampak KTD. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sampling dengan non probabilitas sampling yaitu Purposive Sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami kehamilan tidak diinginkan di Desa Rajadatu Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 4 orang (atau hingga didapatkan kejenuhan jawaban).

HASIL

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2020-Januari 2021, dengan mengambil lokasi penelitian di Desa Rajadatu Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. Dengan mengambil informan utama 4 orang yaitu remaja putri yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dan informan triangulasi yaitu ibu dari informan utama. Pada penelitian ini informan triangulasi sebanyak 4 orang.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap kejadian kehamilan tidak diinginkan, dalam penelitian ini yang meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan tidak diinginkan adalah:

1. Status ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah informan sampaikan, dapat diambil kesimpulan bahwa status ekonomi berpengaruh pada kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Penghasilan kepala keluarga yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari membuat ibu kurang memiliki waktu untuk bersama anaknya

karena sibuk mencari tambahan penghasilan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan salah satu informan utama, sebagai berikut:

"...Sadidinteun Bapa abi mah kekengian artos mung 30 ribu, Bapa abi damel mung buburuh. Artos sakitu mung cekap kanggo kabutuhan sadidinteun, eta ge dicekap-cekap..." (I.1)

Juga diperkuat oleh pernyataan salah satu informan triangulasi, sebagai berikut:

"...Pun lanceuk sadidinteun damel buburuh, Bu. Naon wen sacabak-cabak, paling dina hasil buburuh sok kenging artos 30 ribu, kadang-kadang kirang ti 30 ribu. Murangkalih abdi aya 3, mung anu pang ageungnamah tos nikah" (T.1)

2. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua terutama ibu tentang KTD digali terkait perhatian, pemantauan dalam pergaulan, dengan siapa anaknya bergaul, informasi orang tua terkait kesehatan reproduksi, sikap orang tua saat mengetahui KTD. Keempat Informan menyatakan bahwa orang tuanya pernah memberikan peringatan untuk berhati-hati dalam pergaulan, dengan siapa dia bergaul. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan salah satu informan utama, sebagai berikut:

"...Kantos bu, malihmah kantos nyebatkeun, kade ulah ulin jeung lalaki kamana daek..." (I.2)

Pernyataan informan utama juga diperkuat oleh pernyataan informan triangulasi ketika ditanya mengenai peringatan untuk anaknya dalam pergaulan:

"...Kantos, Bu. Malihmah ku abi teh sok dipapatahan kumaha menurut agama dosa na. Ngan pun anak teh ngawalernateh muhun abi ge terang, kitu wae bu, sareng sakateurang abdi mah murangkalih sok ameung abring-abrangan sareng rencangan isteri..." (T.3)

Namun informasi yang disampaikan tidak secara mendetil. Selebihnya ibu lebih membebaskan anaknya dalam pergaulan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu informan utama, sebagai berikut:

"...Kantos, Bu. Waktos ngawitan haid, Ibu mah nyarios biasa da isteri, kadiu-dieunakeun ma tara naroskeun deui, pami pubertas mah teu acan kantos..." (I.1)

Pernyataan informan utama tersebut diperkuat oleh pernyataan informan triangulasi, sebagai berikut:

"...Henteu bu, da ku percaya tea abi na..." (T.4)

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah informan sampaikan, maka bisa di simpulkan bawa pola asuh orang tua terutama ibu berpengaruh terhadap kejadian kehamilan tidak di inginkan pada remaja, penyampaian pendidikan kesehatan reproduksi terutama masalah sex pranikah yang tidak di bicarakan secara mendetil, pengawasan orang tua yang tidak ketat terhadap anaknya, ditambah kurangnya kedekatan antara orang tua dengan anaknya.

3. Sikap pergaulan remaja

Sikap terhadap pergaulan remaja digali terkait dengan tanggapan Informan mengenai hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah.

Hampir semua informan mengatakan bahwa mereka mau melakukan hubungan sex diluar nikah Karena rayuan teman dekat prianya, hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan utama, sebagai berikut:

"...Kawitna mah alim abi teh, Bu. Mung teras-terasan dirayu ku kabogoh, akhirnya abdi kersa ngalakukan kikituan..." (I.1)

Pernyataan tersebut serupa dengan pernyataan informan utama yang lain:

"...Muhun bu nyebatnateh urang ge bakal tanggung jawab, piraku, janten we abi teh kersa..." (I.3)

Dari pernyataan informan utama tersebut bisa di simpulkan bahwa sebenarnya remaja mengetahui bahwa melakukan sex pranikah itu sebenarnya tidak dibenarkan, tapi karena rayuan dari teman dekat prianya, maka mereka akhirnya terbuai dan mau melakukannya.

4. Akses media informasi

Akses media informasi tentang pornografi digali tentang frekuensi akses dan pengaruhnya. Dari hasil wawancara diperoleh hasil bahwa ada Informan yang pernah mengakses situs pornografi dengan teman atau pacar sekedar iseng. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan utama, sebagai berikut:

"...Kadang-kadang bu, kantos sareng rereancangan, tapi istri da rereancangannage..." (I.2)

Ada juga informan yang tidak pernah sama sekali mengakses situs pornografi sesuai dengan yang diutarakan oleh salah satu informan utama, sebagai berikut:

"...Teu pernah bu..." (I.3)

Berdasarkan hasil wawancara yang informan sampaikan, maka bisa di simpulkan bahwa akses media informasi tidak begitu berpengaruh pada kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja, karena sebagian remaja tidak pernah membuka internet untuk mengakses pornografi.

5. Teman sebaya

Ketika ditanyakan mengenai kegiatan bersama teman sebaya, informan utama memberikan pernyataan sebagai berikut;

"...Paling ngaliwet sareng tatanggi bu, aya rereancangan sakelas anu bumina caket..." (I.1)

Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan informan yang lain:

"...Biasa we bu arameng, ngariung, ngumpul, ngaliwet, kadang momotoran..." (I.2)

Ketika ditanyakan mengenai pernahkah membicarakan masalah seksual bersama teman sebaya, salah satu

informan memberikan pernyataan sebagai berikut:

"...Kadang-kadang, Bu pami sareng rencangan isteri mah, bari curhat-curhat kitu ning bu..." (I.2)

Demikian juga dengan jawaban informan yang lain:

"...Kadang-kadang, Bu pami sareng rencangan isteri mah, bari curhat-curhat kitu ning bu..." (I.2)

Ketika ditanya mengenai pernahkah menonton video porno, jawaban salah satu informan, sebagai berikut:

"...Teu pernah nonton nu kararitu bu..." (I.1)

Demikian juga pernyataan informan yang lain:

"...Henteu sareng rencangan mah..." (I.4)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa teman sebaya tidak begitu memberikan pengaruh pada kejadian kehamilan tidak diinginkan. Apabila kumpul-kumpul mereka hanya melakukan aktifitas seperti makan-makan dan membicarakan hal-hal yang ringan khas remaja.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa kondisi tingkat pendapatan yang rendah berkaitan erat dengan rendahnya kontrol orangtua terhadap anak. Kesibukan orangtua sebagai seorang buruh atau berdagang diluar rumah menjadikan orangtua tiak dapat mengontrol kegiatan anak sehari-hari. Ditunjang dengan pendidikan yang rendah dari orangtua menjadikan orangtua tidak terlalu mempunyai banyak cara untuk mengontrol dan menjaga kegiatan anak sehari-hari. Hal ini dapat terlihat pada hasil wawancara dari kuesioner pendapatan, sebagian besar kelompok kasus memiliki tingkat pendapatan rendah.

Pola asuh orang tua terutama ibu memberikan dampak pada kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Hasil dari wawancara yang diperoleh bahwa pola asuh orang tua sangat longgar terhadap aktivitas yang dilakukan anak perempuannya. Berdasarkan hasil penelitian ini, bentuk perhatian orangtua hanya sebatas

mengingatkan untuk makan dan belajar. Mereka menganggap remaja tidak suka dikekang sehingga cukup memberi kepercayaan kepada anaknya. Selain itu mereka menuturkan bahwa anak sulit untuk diatur dan diberi nasihat hingga akhirnya orangtua lebih memilih untuk mempercayai anaknya dengan kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari.

Di sisi lain pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas tidak diberikan secara mendetail oleh orangtua. Sebagian besar hanya menyampaikan masalah pubertas yaitu menstruasi pada remaja. Selain itu penyampaian tentang bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual pranikah juga tidak disampaikan secara detail kepada anak.

Sejalan dengan penelitian Linda Suwarni (2014) yang menyebutkan bahwa menunjukkan masih rendahnya pola komunikasi antara orangtua dan anak (53,2%), terutama komunikasi dalam hal membicarakan kesehatan reproduksi dan permasalahan yang dihadapi remaja. Semakin tinggi persepsi remaja mengenai monitoring orangtua terhadap dirinya maka dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja tersebut sehingga tidak atau kurang mendukung dalam melakukan perilaku seksual berisiko dan sebaliknya remaja mempunyai karakter khas yang penuh gejolak dengan perkembangan emosi yang belum stabil menjadikan remaja lebih rentan mengalami gejolak sosial.

Berdasarkan penelitian ini, sebanyak satu informan menunjukkan sikap yang permisif terhadap seks pranikah. Sikap informan yang permisif menganggap hubungan seksual tidak boleh dilakukan sebelum menikah namun mereka tetap memutuskan untuk melakukan hal tersebut karena berbagai alasan seperti atas dasar rasa suka sama suka serta hasrat seksual yang tiba-tiba timbul sebagai bentuk rasa cinta. Sedangkan tiga informan menunjukkan sikap tidak permisif terhadap seks pranikah. Sikap informan yang tidak permisif menganggap hubungan seksual tidak boleh dilakukan sebelum menikah namun karena rayuan dari pasangannya dan merasa oleh pasangannya sehingga informan menurut

kemauan pasangan untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisabet Setya dalam jurnalnya yang berjudul Personal dan Sosial yang mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah yang mengatakan bahwa hampir seluruh responden (439,3%) bersikap lebih permisif terhadap hubungan seks pranikah dengan tingkat penerimaan mereka terhadap hubungan intercourse berkisar antara 7,5 persen hingga 37,3 persen pada berbagai level hubungan (first dating, casual dating, serious dating, pre engage dan engage). Pada berbagai aktivitas premarital seks (kissing, necking, petting dan intercourse) tingkat penerimaan responden meningkat pada hubungan yang lebih serius.⁵

Perkembangan teknologi yang semakin maju memudahkan masyarakat untuk mengakses segala informasi dengan cepat tidak terkecuali informasi mengenai pornografi. Dalam penelitian ini ada dua informan yang mengaku pernah mengakses media pornografi berupa film porno. Informan mengaku pernah mengakses media pornografi bersama pasangan yang kini menjadi suaminya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ari Pristiana Dewi (2012). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa remaja yang sering terpapar pornografi beresiko berperilaku seksual 1,3 kali dibandingkan remaja yang tidak pernah mengakses pornografi. Sedangkan remaja yang kadang-kadang mengakses pornografi beresiko berperilaku seksual 1,1 kali dibandingkan remaja yg tidak pernah mengakses pornografi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang terpapar pornografi lebih beresiko berperilaku seksual beresiko dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar pornografi. Makin meningkatnya remaja yang terpapar pornografi merupakan suatu masalah besar yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif. Dengan demikian perilaku seksual aktif ini akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah

yang salah satu dampaknya kehamilan tidak diinginkan pada remaja.⁶

Setiap informan memiliki kegiatan yang berbeda-beda ketika menghabiskan waktu bersama teman dekat mereka. Ada tiga orang informan yang sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya dengan nongkrong atau kumpul-kumpul. Sementara satu informan tidak pernah keluar rumah untuk kumpul dengan teman-temannya dan hanya keluar rumah bila di ajak pacarnya. Ada satu informan yang memang suka mabuk-mabukan dan pacarnya juga memiliki kebiasaan yang sama. . Dari keempat informan ini ada satu informan yang teman sebaya didekat rumahnya juga mengalami kejadian kehamilan tidak diinginkan.

Pengaruh yang signifikan antara perilaku seksual teman dekat dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD. Ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pengaruh (peran) teman sebaya berpeluang melakukan perilaku seksual pranikah 19,727 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan pengaruh (peran) teman sebaya.⁷

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor dari status ekonomi, sebagian besar informan berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah.
2. Faktor dari orangtua, yaitu Pola asuh orang tua yang longgar terhadap aktivitas yang dilakukan anak perempuannya membuat remaja menjadi lebih tidak terkendali dalam pergaulan. Pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas juga tidak diberikan secara mendetail.
3. Faktor dari sikap pergaulan remaja, yaitu sebagian besar informan mau melakukan hubungan sex pranikah karena rayuan dari teman dekat pria nya.
4. Faktor pendukung/sarana yaitu: sebagian besar informan tidak pernah

mengakses media informasi mengenai pornografi.

5. Faktor dari teman sebaya, yaitu: pengaruh teman sebaya sebagian besar kurang memiliki peranan terhadap terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan pada remaja

Saran

1. Bagi Orang Tua

- a. Membuka wawasan baru tentang kesehatan reproduksi remaja
- b. Menjalin kedekatan dengan anak
- c. Meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya yang menginjak usia remaja

2. Petugas Kesehatan/ Bidan

- a. Bekerja sama dengan Puskesmas untuk membentuk jaringan Peer Educator Kesehatan Reproduksi
- b. Membentuk forum diskusi bagi remaja, dengan menggunakan media sosial untuk penyampaian informasi tentang kesehatan reproduksi.
- c. Melakukan penyuluhan kepada orang tua terutama ibu di pengajian-pengajian.

3. Peneliti Selanjutnya

Saran kepada peneliti lain atau peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan pada remaja dan juga diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

4. Anggraini dkk, 2018. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia. PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat. Artikel IV. Volume 8, Nomor 1, Juni 2018 Mufti, 2018. Dukungan Berbagai Pihak dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Remaja dalam Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan di SMA 9 Bandung. Jurnal Bidan "Midwifery Journal" Volume 5 No.01, Januari 2018.
5. Elisabet Setya Asih Widyastuti, 2012. Personal dan Sosial Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah. Jurnal Promosi Kesehatan, vol. 4 No. 2 Hal 75-85, Maret 2012
6. Ari Pristiana Dewi, 2012. Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja. Tesis S2 Fakultas Keperawatan, Universitas Indonesia
7. Maryatun, 2013. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Skripsi. Surakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES)

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI, 2015. Infodatin: Pusat Data dan Informasi Kemeterian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Remaja. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
2. Irianti dan Herlina, 2012. Psikologi Untuk Mahasiswa Kebidanan. Jakarta: EGC.
3. BKKBN, 2013. Kebijakan Program Kependudukan Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga. Jakarta: BKKBN.

